

**PENYESUAIAN SOSIAL DAN *SCHOOL WELL-BEING*:
Studi pada Siswa Pondok Pesantren yang Bersekolah di MBI
Amanatul Ummah Pacet Mojokerto**

Anistiya Azizah, Farida Hidayati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

anistiya.azizah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang berbasis keagamaan yang memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan islam. Pendidikan di pesantren menggunakan sistem asrama dimana siswa diharuskan mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik demi mendapatkan rasa nyaman dan sejahtera. *School well-being* dibutuhkan siswa dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka selama berada di sekolah yang meliputi kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). Karakteristik populasi pada penelitian ini adalah siswa pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Populasi berjumlah 760 siswa dengan sampel sebanyak 191 siswa. Teknik sampling pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Penyesuaian Sosial (24 aitem; $\alpha = 0,886$) dan Skala *School Well-Being* (28 aitem; $\alpha = 0,860$). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto ($r_{xy} = 0,467$; $p < 0,001$). Sumbangan efektif penyesuaian sosial terhadap *school well-being* sebesar 21,8%.

Kata kunci: Penyesuaian sosial, *school well-being*, siswa pondok pesantren

Abstract

This study aims to determine the relationship between social adjustment with school well-being in islamic boarding school students of MBI Amanatul Ummah. Pesantren (islamic boarding) is a institution educational based on religious that has a function as a place of islamic education. Education in schools using boarding system where students are required to be able to do good social adjustment in order to get a sense of comfort and well-being. School well-being required by students to fulfill their basic needs while in school, which includes the condition of schools (*having*), social relations (*loving*), self fulfillment (*being*), and health status (*health*). The study population were 760 students whereas the study sample comprised 191 students that were recruited using proportional stratified random sampling technique. Data were collected using the Social Adjustment Scale (24 items; $\alpha = .886$) and the School Well-Being Scale (28 items; $\alpha = .860$). The results of simple regression analysis showed there is a significantly positive relationship between social adjustment with school well-being in MBI Amanatul Ummah students ($r_{xy} = .467$; $p < .001$). The social adjustment contributed 21.8% to school well-being.

Keywords : Social adjustment, school well-being, and islamic boarding school students

PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebuah institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah yang saat ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat siswa (Santrock, 2007). Sekolah sebagai institusi pendidikan juga diharapkan mampu menjadi tempat untuk siswa dalam mengembangkan diri khususnya pada aspek intelektual maupun psikologis. Indonesia memiliki berbagai macam model institusi pendidikan yaitu, institusi pendidikan umum dan institusi pendidikan keagamaan, salah satunya adalah pesantren. Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan berbasis keagamaan asli dan tertua di Indonesia yang memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan islam maupun penyiaran agama islam (Usman, 2012).

Adanya anggapan masyarakat bahwa lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dan tingkat keimanan tinggi adalah pesantren, membuat banyak masyarakat yang tertarik untuk menyekolahkan anak mereka di pesantren, terutama pesantren yang menyediakan kurikulum agama dan umum secara seimbang (Yuniar, Abidin, & Astuti, 2005). Kehidupan siswa di lingkungan pesantren menuntut siswa untuk mentaati semua peraturan dan menghabiskan seluruh waktunya untuk tinggal di dalam pesantren. Hal ini membuat pola interaksi sosial siswa pun berbeda dengan pola interaksi sosial siswa saat di rumah. Siswa yang tinggal di dalam pesantren akan lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya serta guru atau ustadz daripada orang tua mereka, hal ini yang menjadikan faktor interaksi sosial siswa dengan lingkungannya di pesantren menjadi faktor yang sangat penting. Oleh sebab itu, pesantren sebagai rumah kedua bagi siswa diharapkan mampu memberikan rasa nyaman, aman, dan menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi siswanya.

Adanya *school well-being* pada siswa dapat memberikan dampak positif tentang penilaian siswa terhadap lingkungan sekolahnya, dalam hal ini adalah lingkungan pesantren. Hasil penelitian dari Konu dan Rimpelä (2002) mengungkapkan bahwa *school well-being* dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah. Selain itu, *school well-being* juga penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap kehidupan di sekolah serta meningkatkan performa siswa di sekolah serta menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa.

Rasa sejahtera siswa yang tinggi memiliki keterkaitan dengan peningkatan hasil akademik siswa, kehadiran siswa di sekolah, perilaku prososial siswa, keamanan sekolah, serta kesehatan mental seorang siswa (Noble, McGrath, Wyatt, Carbines, & Robb, 2008). Hal tersebut menunjukkan jika upaya peningkatan kesejahteraan siswa merupakan faktor yang sangat penting untuk diwujudkan pihak sekolah. *School well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor sosial (hubungan sosial dan peran sosial). Individu yang lebih sering terlibat dalam hubungan sosial serta memiliki peran sosial yang baik memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Lebih lanjut, peran sosial individu di lingkungan tempat dirinya berada dapat meningkatkan *well-being* dan menurunkan tingkat stres yang dimiliki (Keyes & Waterman dalam Bornstein, dkk, 2008). Dengan demikian variabel penyesuaian sosial menjadi variabel prediktor yang sesuai untuk diteliti.

Penyesuaian sosial yang efektif sangat dibutuhkan siswa demi terwujudnya keselarasan interaksi sosial siswa dengan seluruh elemen sekolah lainnya. Scheneider (dalam Agustiani, 2009) mengungkapkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial individu dibutuhkan untuk dapat berinteraksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kriteria kehidupan sosial individu agar dapat diterima di lingkungannya. Penyesuaian sosial yang baik ditandai dengan adanya kemampuan yang baik untuk bekerjasama dengan orang lain, peduli terhadap penderitaan orang lain dan kesediaan untuk menolong, serta kepatuhan terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Konu dan Rimpelä (2002) mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having, loving, being, dan health*. Konu dan Rimpelä (2002) mengungkapkan bahwa *school well-being* memiliki empat dimensi dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar siswa selama di sekolah yaitu, (1). *having* (kondisi sekolah). (2) *loving* (hubungan sosial). (3) *being* (kebutuhan pemenuhan diri). (4) *health* (status kesehatan). *School well-being* pada siswa merupakan merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi, dan harapan siswa di sekolah (Engels, Aeltermann, Petergem, & Schepens dalam O'Brien, 2008). Tujuan utamanya adalah tidak hanya sekedar pemenuhan kesejahteraan siswa saja, melainkan juga pemenuhan akan prestasi, potensi, serta kemampuan fisik maupun mental siswa (Konu & Rimpelä, 2002).

Untuk mengetahui faktor-faktor *school well-being*, peneliti menyesuaikan faktor *well-being* dari teori Keyes dan Waterman (dalam Bornstein, 2008) yang telah disesuaikan dengan konteks siswa di sekolah, antara lain: (1) Jenis Kelamin. (2) Tujuan dan Aspirasi. (3) Karakteristik Kepribadian. (4) Teman dan Waktu Luang. (5) Peran Sosial. (6) Hubungan dan Ikatan Sosial.

Hurlock (2010) mengartikan penyesuaian sosial sebagai suatu bentuk keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan lebih khusus terhadap kelompoknya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Scheneider (dalam Agustiani, 2009) mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Penyesuaian sosial terdiri dari empat aspek menurut Hurlock (2010) antara lain: (1). Aspek penampilan nyata. (2) Aspek penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. (3). Aspek sikap sosial. (4) Aspek kepuasan pribadi. Kemampuan penyesuaian sosial siswa berhubungan dengan *school well-being* siswa selama berada di sekolah, khususnya siswa yang tinggal di pesantren. Kemampuan penyesuaian sosial siswa yang baik selama di pesantren dapat meningkatkan rasa sejahtera, rasa nyaman, serta kepuasan yang siswa rasakan. Tujuan utama dari terpenuhinya hal tersebut adalah siswa dapat meningkatkan prestasi akademiknya, meminimalkan perilaku kenakalan remaja, peningkatan kepercayaan diri dan harga diri siswa, serta kemampuan membina relasi sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dengan adanya

penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan alat untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang berlaku di MBI Amanatul Ummah.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being*. Semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial siswa, maka *school well-being* semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah kemampuan penyesuaian sosial siswa, maka *school well-being* pun semakin rendah.

METODE

Subjek penelitian ini merupakan siswa yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah. MBI Amanatul Ummah merupakan madrasah bertaraf internasional yang berbasis pondok pesantren. Populasi penelitian berjumlah 760 siswa dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 191 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*, dimana peneliti mengambil subjek dengan persentase berkisar antara 25%-30% jumlah sampel di setiap strata kelas yaitu kelas X, XI, dan XII. Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini: Skala Penyesuaian Sosial (28 aitem; $\alpha = 0,850$) dan Skala *School Well-Being* (24 aitem; $\alpha = 0,855$). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Sedangkan untuk analisis data statistik digunakan *software* pengolahan data SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for Windows Release 16.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto ($r_{xy} = 0,467$; $p < 0,001$). Semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial individu, maka semakin tinggi pula individu merasakan *school well-being*, dan sebaliknya semakin rendah kemampuan penyesuaian sosial, maka semakin rendah *school well-being*. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima. Penyesuaian sosial memberi sumbangan efektif sebesar 21,8 % terhadap *school well-being*. Sedangkan sisanya 78,2% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

School well-being atau kesejahteraan diartikan sebagai sebuah pemenuhan kepuasan individu pada kebutuhan dasarnya selama berada di lingkungan sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Hasil analisis deskriptif mengenai kategorisasi *school well-being* siswa MBI Amanatul Ummah, dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 0,52% siswa berada pada kategori rendah, sebesar 23,03% siswa berada pada kategori sedang, sebesar 59,68% siswa berada pada kategori tinggi, dan sebesar 16,75% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Sehingga secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa siswa MBI Amanatul Ummah memiliki *school well-being* yang tinggi. Artinya siswa dapat merasakan kesejahteraan selama mereka berada

di lingkungan sekolah karena lingkungan sekolah yang kondusif memberikan dampak yang positif bagi siswa.

Hasil analisis deskriptif penelitian mengenai kategorisasi penyesuaian sosial, subjek menunjukkan bahwa sebesar 26,7% siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan sebesar 73,3% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rata-rata siswa MBI Amanatul Ummah memiliki penyesuaian sosial yang tinggi. Artinya siswa mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, siswa memiliki penyesuaian sosial yang baik salah satunya diperoleh dari penanaman moral berupa penegakan aturan sekolah dan kedisiplinan pada siswa yang dilakukan pihak sekolah maupun pesantren. Sehingga dampak yang didapat oleh siswa adalah siswa merasa memiliki lingkungan tempat tinggal yang kondusif dan membuatnya merasa nyaman berada di lingkungan sekolah maupun pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto ($r_{xy} = 0,467$; $p < 0,001$). Semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial individu, maka semakin tinggi pula individu merasakan *school well-being*, dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Penyesuaian sosial memberi sumbangan efektif sebesar 21,8 % terhadap *school well-being*. Sedangkan 78,2% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Edisi keenam
- Keyes, C. L. M., & Waterman, M. B. (2008). Dimension of well-being and mental health in adulthood. In Bornstein, M. H. et al. (Eds), *Well-being (Positive development across the life course)*, 487-491. United Kingdom: Taylor & Francis e-Library.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1). Oxford: Oxford University Press.
- Noble, T., McGrath, H., Wyatt, T., Carbines, R., & Robb, L. (2008). *Scoping study into approaches to student well-being*. ACU National Australian Catholic University PRN 18219.

O'Brien, M. (2008). *Well-being and post primary schooling (A review of the literature and research)*. Dublin: NCCA (National Council for Curriculum and Assessment).

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*, jilid 2, edisi 11. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Usman, M. I. (2012). *Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam*. Diunduh dari <http://sulsel.kemenag.go.id/file/file/ArtikelTulisan/klbc1367941885.pdf>, pada 27 November 2013.

Yuniar, M., Abidin, Z. & Astuti, T. P. (2005). Penyesuaian diri santri putri terhadap kehidupan pesantren: studi kualitatif pada madrasah takhasusiah pondok pesantren modern islam assalam surakarta. *Jurnal Psikologi Undip*, 2,(1), 10-17.